

BAB V

KESIMPULAN

Revolusi Islam Iran merupakan peristiwa penting yang mempengaruhi dinamika politik Iran. Revolusi Islam Iran menjadi titik awal perubahan haluan politik luar negeri Iran. Iran yang sebelumnya relatif cukup dekat dengan negara-negara Barat dan Israel, menjadi negara yang selalu bermusuhan dengan negara-negara tersebut. Fase awal pasca revolusi Islam merupakan fase Iran yang sangat ideologis dibawah kepemimpinan Imam Khomeini.

Pasca wafatnya Imam Khomeini, politik luar negeri Iran mengalami perubahan yang cukup signifikan. Kemenangan kubu moderat, dengan terpilihnya Rafsanjani dan diteruskan Khatami, menjadikan politik Iran lebih pragmatis. Iran mencoba melakukan normalisasi hubungan dengan negara-negara Arab dan Barat, meskipun tetap konsisten menolak Israel dan mendukung perjuangan rakyat Palestina.

Kemenangan Mahmoud Ahmadinejad dalam pemilihan Presiden Iran tahun 2005, merubah haluan politik Iran yang dibangun kaum moderat. Sebagai seorang Presiden yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemenangan Ahmadinejad dinilai sebagai kemenangan kubu konservatif atas kubu moderat. Retorika Ahmadinejad yang cenderung provokatif memanas kembali hubungan Iran dengan negara Barat, khususnya Amerika Serikat. Hubungan Iran dan Israel di masa Ahmadinejad semakin memanas, terlebih pasca *statement* Ahmadinejad yang meragukan keabsahan *Holocaust*.

Konsistensi Iran yang menolak keberadaan Israel menjadi dasar hubungan baik Iran dan Suriah. Suriah dikenal sebagai negara yang berseberangan dengan Israel. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari faktor perebutan wilayah Suriah, yaitu Dataran Tinggi Gholan oleh Israel. Kedekatan hubungan ini terbangun semenjak kemenangan Revolusi Islam Iran. Dukungan Suriah pada Iran di perang Iran-Irak menandakan kedekatan awal kedua negara. Hubungan ini mampu dijaga kedua negara dengan cukup baik.

Tahun 2011, muncul krisis di wilayah Timur Tengah. Krisis ini menimpa banyak negara seperti, Tunisia, Mesir, Libya, Bahrain, Yaman, dan Suriah. Krisis politik yang dimulai di Tunisia menjalar dengan sangat cepat ke berbagai negara Timur Tengah. Para pemimpin otoriter yang telah lama berkuasa jatuh satu per satu. Menyikapi situasi seperti ini, Iran sebagai salah negara Timur Tengah mendukung gerakan perlawanan rakyat terhadap rezim. Dalam berbagai kesempatan, Iran selalu menyampaikan dukungannya terhadap gerakan tersebut.

Namun, sikap berbeda muncul saat krisis tersebut menghampiri Suriah. Dalam krisis Suriah, Iran selalu menekankan dukungannya terhadap pemerintahan Bashar Al Assad. Dukungan tersebut menimbulkan tuduhan bahwa Iran ikut mendukung Suriah dalam menghadapi para demonstran. Tuduhan tersebut selalu dibantah Iran. Iran selalu menyalahkan negara-negara Barat dan Israel yang menurutnya telah ikut memperkeruh suasana di Suriah. Iran bahkan memuji veto yang dilakukan China dan Rusia dalam menyikapi krisis Suriah. Iran mendukung pemerintahan Suriah, dan mendukung upaya reformasi yang ditawarkan

pemerintah untuk menyelesaikan krisis. Iran selalu menolak solusi-solusi yang berusaha melengserkan Bashar Al Assad.

Dukungan Iran terhadap pemerintahan Bashar Al Assad bukan tanpa sebab. Upaya Iran mempertahankan Aliansi strategis dengan Suriah menjadi salah satu sebab dukungan tersebut. Hubungan baik yang terbangun sejak lama dan kesamaan pandangan Iran dan Suriah menyikapi permasalahan Israel dikhawatirkan akan berakhir jika pemerintahan Bashar Al Assad jatuh. Kejatuhan Bashar di Suriah akan merugikan perjuangan Iran menolak keberadaan Israel.

Kepemimpinan Bashar Al Assad sebagai seorang syi'ah menjadi faktor lain dukungan Iran terhadap Bashar. Sebagai negara yang mayoritas syi'ah dan dipimpin oleh seorang syi'ah konservatif yang berpegang teguh pada nilai-nilai syi'ah. Iran mencoba membangun pengaruh dan jatidiri syi'ah. Kebangkitan syi'ah Irak di satu sisi juga memperkokoh pengaruh syi'ah. Pertimbangan ideologi mazhab Syi'ah menjadi salah satu pertimbangan dukungan Iran terhadap Bashar Al Assad. Karena Bashar Al Assad adalah seorang syi'ah, adalah wajar jika Iran mendukung pemerintahan Bahsar Al Assad dalam krisis di Suriah untuk mempertahankan pengaruh mazhab syi'ah.

Iran mendukung rezim Bashar untuk mempertahankan pengaruh syi'ah. Kejatuhan Bashar akan mempengaruhi dinamika politik negara berbasis syi'ah. Terlebih Suriah mempunyai pengaruh di Lebanon dan merupakan pendukung utama sekaligus penghubung antara Hizbullah dengan Iran. Kejatuhan Bashar akan mempengaruhi hubungan tersebut.